

**PENGARUH SOSIALISASI SAK EMKM TERHADAP PERSEPSI
PENGASUH PONDOK PESANTREN, SANTRI BERWAWASAN
AKUNTANSI, DAN SANTRI PENGELOLA UMKM**

TESIS

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S2
Program Magister Akuntansi



Disusun Oleh:

Tegar Hary Pribadi

21402200025

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

TESIS

**PENGARUH SOSIALISASI SAK EMKM TERHADAP PERSEPSI
PENGASUH PONDOK PESANTREN, SANTRI BERWAWASAN
AKUNTANSI, DAN SANTRI PENGELOLA UMKM**

Disusun Oleh:

Tegar Hary Pribadi

21402200025

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan panitia ujian studi

Tesis

Program Magister Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, Desember 2025

Pembimbing,



Dr. Chrisna Suhendi, S.E., MBA., Akt,

NIDN. 0603046301

**PENGARUH SOSIALISASI SAK EMKM TERHADAP PERSEPSI
PENGASUH PONDOK PESANTREN, SANTRI BERWAWASAN
AKUNTANSI, DAN SANTRI PENGELOLA UMKM**

Disusun Oleh:
Tegar Hary Pribadi
21402200025

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 1 Desember 2025

SUSUNAN DEWAN PENGUJI
Pembimbing,

Dr. Chrisna Suhendi, S.E., MBA., Akt,

Penguji 1

Penguji 2

Prof. Dr. Edy Supriyanto, SE., M.Si., Ak., CA Dr. Zainal Alim A., SE., M.Si, Ak., CA

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Magister Akuntansi
Pada tanggal 4 Desember 2025



Prof. Dr. Edy Supriyanto, SE., M.Si., Ak., CA
Ketua Program Studi Magister Akuntansi

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Berikut tanda tangan saya:

Nama : Tegar Hary Pribadi

NIM : 21402200025

Kecuali kutipan atau ringkasan yang saya gunakan, saya menyatakan bahwa "Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM terhadap Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren, Santri Berwawasan Akuntansi, dan Santri Pengelola UMKM" adalah temuan studi dan publikasi saya sendiri. Apabila dapat dibuktikan atau kemudian terbukti bahwa studi ini merupakan plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang, termasuk pencabutan gelar dan ijazah saya.

Semarang, Desember 2025

Yang membuat Pernyataan



Tegar Hary Pribadi

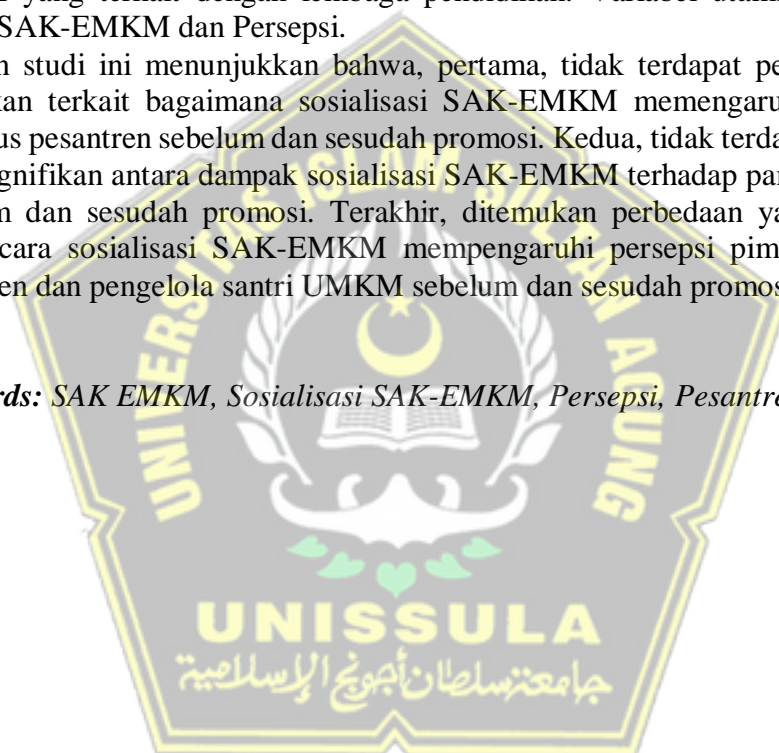
ABSTRAKSI

Jumlah UMKM yang dikelola pesantren saat ini sedang meningkat. Studi ini dilakukan di pesantren yang merupakan bagian dari sektor UMKM. Tujuan studi ini adalah untuk mengkaji bagaimana promosi SAK-EMKM memengaruhi persepsi pimpinan pesantren, mahasiswa akuntansi, dan mereka yang terlibat dalam pengelolaan UMKM, baik sebelum maupun setelah promosi SAK-EMKM.

Metode eksplanatif digunakan dalam studi ini. Untuk menguji hipotesis, analisis kuantitatif menggunakan ANOVA dilakukan. Partisipan dalam studi ini meliputi pengurus pesantren, santri yang berpengetahuan di bidang akuntansi, dan pengelola UMKM yang terkait dengan lembaga pendidikan. Variabel utama yang dinilai adalah SAK-EMKM dan Persepsi.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa, pertama, tidak terdapat perubahan yang signifikan terkait bagaimana sosialisasi SAK-EMKM memengaruhi pandangan pengurus pesantren sebelum dan sesudah promosi. Kedua, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dampak sosialisasi SAK-EMKM terhadap pandangan santri sebelum dan sesudah promosi. Terakhir, ditemukan perbedaan yang signifikan dalam cara sosialisasi SAK-EMKM mempengaruhi persepsi pimpinan pondok pesantren dan pengelola santri UMKM sebelum dan sesudah promosi.

Keywords: *SAK EMKM, Sosialisasi SAK-EMKM, Persepsi, Pesantren*



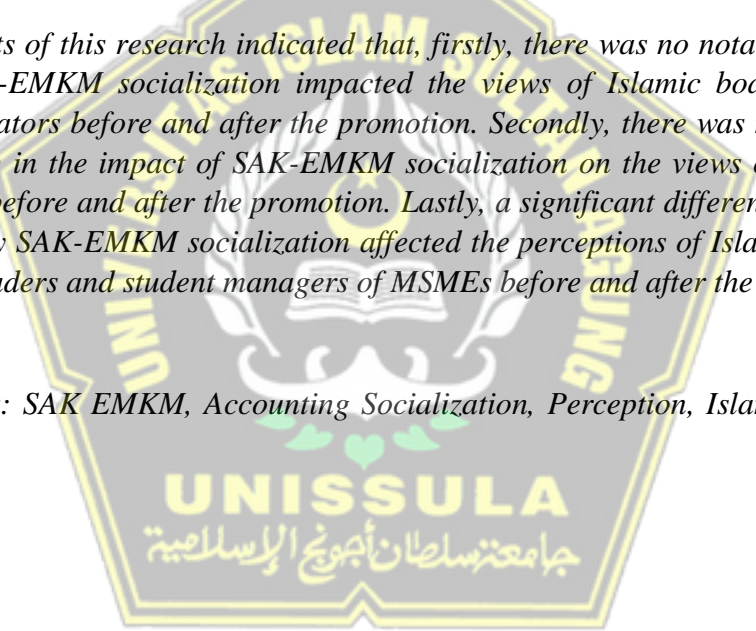
ABSTRACT

The number of MSMEs run by Islamic boarding schools is currently on the rise. This study took place at Islamic boarding schools that are part of the MSME sector. The aim of the research was to assess how the promotion of SAK-EMKM affected the perceptions of leaders of Islamic boarding schools, accounting students, and those involved in MSME administration, both prior to and following the SAK-EMKM promotion.

An explanatory method was adopted for this investigation. To test the hypotheses, a quantitative analysis utilizing ANOVA was conducted. The participants in the study included administrators of Islamic boarding schools, students knowledgeable in accounting, and individuals managing MSMEs linked to the educational institutions. The primary variables assessed were SAK-EMKM and Perception.

The results of this research indicated that, firstly, there was no notable change in how SAK-EMKM socialization impacted the views of Islamic boarding school administrators before and after the promotion. Secondly, there was no significant difference in the impact of SAK-EMKM socialization on the views of accounting students before and after the promotion. Lastly, a significant difference was found in the way SAK-EMKM socialization affected the perceptions of Islamic boarding school leaders and student managers of MSMEs before and after the promotion.

Keywords: SAK EMKM, Accounting Socialization, Perception, Islamic Boarding School



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala anugerah-Nya dalam penyusunan proposal ini. Berkat bantuan-Nya, saya dapat menyelesaikan proposal tesis saya yang berjudul "Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM terhadap Pandangan Pengasuh Pondok Pesantren, Mahasiswa Akuntansi, dan Mahasiswa Manajemen UMKM". Proyek ini merupakan bagian dari cita-cita saya untuk meraih gelar Magister Akuntansi di Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.

Saya tidak akan mampu menyelesaikan tesis ini tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, S. E., M. Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
2. Prof. Dr. Edy Suprianto, S. E., M. Si., Akt., Ketua Program Magister Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
3. Dr. Chrisna Suhendi, S. E., MBA., Akt., pembimbing tesis saya.
4. Seluruh dosen Program Magister Akuntansi dan seluruh staf kependidikan Universitas Islam Sultan Agung yang senantiasa memberikan wawasan, dukungan, dan dorongan.
5. Keluarga saya, termasuk orang tua, kakak, dan adik saya, senantiasa mendorong saya untuk menyelesaikan gelar Magister Akuntansi ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa angkatan kedua Program Magister Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Saya sepenuhnya menyadari bahwa sebagai penulis, saya memiliki banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini.

Semarang, Desember 2025

Penulis

Tegar Hary Pribadi

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
ABSTRAKSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	1
DAFTAR TABEL	3
DAFTAR GAMBAR	4
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	5
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1. Kajian Pustaka	13
2.1.1. <i>Spiral Of Silence</i>	13
2.1.2. Persepsi	14
2.1.3. SAK EMKM	15
2.1.4. Pengasuh Pondok Pesantren (Kyai)	15
2.1.5. Santri berwawasan Akuntansi	16
2.1.6. Pengelola UMKM milik Pondok Pesantren	16
2.1.7. UMKM dan UMKM milik Pondok Pesantren	17
2.2. Penelitian Terdahulu	17
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	21
2.3.1. Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren, Santri Berwawasan Akuntansi, dan Santri Pengelola UMKM Sebelum Sosialisasi SAK EMKM	22

2.3.2. Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren, Santri Berwawasan Akuntansi, dan Santri Pengelola UMKM Setelah Sosialisasi SAK EMKM	23
2.3.3. Perbedaan Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren, Santri Berwawasan Akuntansi, dan Santri Pengelola UMKM Sebelum dan Setelah Sosialisasi SAK EMKM	24
2.3.4 Kerangka Pemikiran.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	1
3.1. Jenis Penelitian	1
3.2. Populasi dan Sampel.....	1
3.3. Sumber dan Jenis Data.....	2
3.4. Metode Pengumpulan Data	3
3.5. Variabel dan Pengukuran Variabel	3
3.6. Teknik Analisis.....	5
3.6.1. Uji Validitas	5
3.6.2 Uji Reliabilitas	6
3.6.3 Uji Statistik Deskriptif.....	7
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	10
4.1 Deskripsi Sampel	10
4.2 Deskripsi Identitas Responden	10
4.2.1 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	10
4.2.3 Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan	12
4.2.4 Identitas Responden Berdasarkan Posisi	12
4.3 Analisis Data	13
4.3.1 Uji Validitas dan Uji Reabilitas.....	13
4.3.2 Uji Statistik Deskriptif	16
4.3.3 Uji Hipotesis.....	18
DAFTAR PUSTAKA	3
LAMPIRAN	8

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu . **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3.1. Definisi Variabel Penelitian **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.1. Rincian Kuesioner dan Responden **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.2. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.3. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.4. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.5. Deskripsi Responden Berdasarkan Posisi **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.6. Hasil Uji Validitas Sebelum Sosialisasi **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.7. Hasil Uji Validitas Setelah Sosialisasi . **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.8. Hasil Uji Reliabilitas Sebelum Sosialisasi **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.9. Hasil Uji Reliabilitas Setelah Sosialisasi **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.10. Hasil Statistik Deskriptif Sebelum Sosialisasi Descriptive Statistics **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.11. Hasil Statistik Deskriptif Setelah Sosialisasi Descriptive Statistics **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.12. Hasil Uji Normalitas Data Sebelum Sosialisasi One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.13. Hasil Uji Normalitas Data Setelah Sosialisasi One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.14. Hasil Uji Homogenitas Data Sebelum Sosialisasi Test of Homogeneity of Variances **Error! Bookmark not defined.**

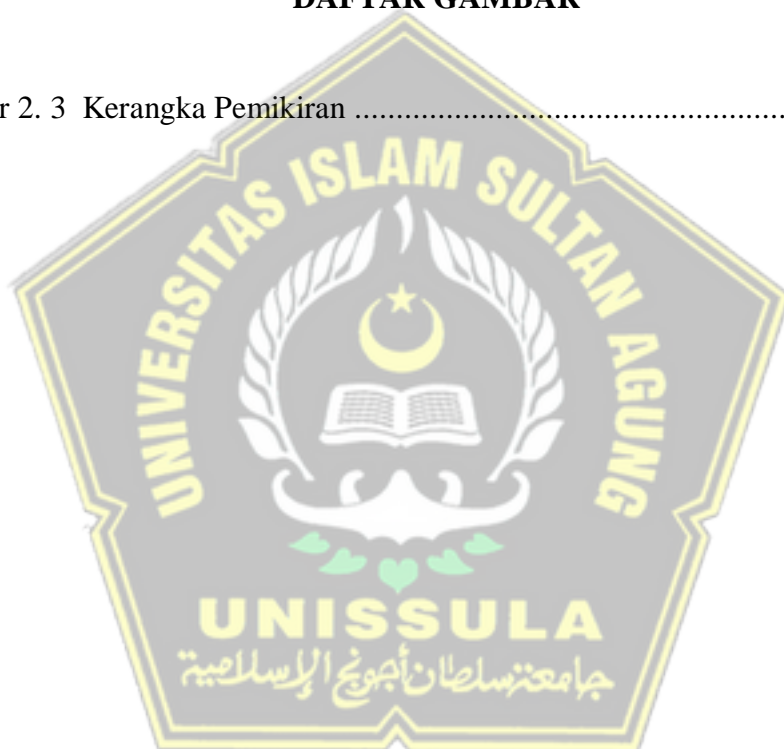
Tabel 4.15. Hasil Uji Homogenitas Data Variabel Persepsi Setelah Sosialisasi Test of Homogeneity of Variances **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.16. Hasil Uji ANOVA Sebelum Sosialisasi ANOVA.... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.17. Hasil Uji ANOVA Setelah Sosialisasi ANOVA **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran	25
--------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak masa kolonial hingga kemerdekaan Indonesia, pesantren telah menjadi pusat pembelajaran. Pendidikan di pesantren dulunya lebih informal dan konvensional. Informasi yang diperoleh di pesantren bersifat kompleks dan tidak hanya berfokus pada agama.

Di pesantren, santri mempelajari keterampilan hidup, dengan fokus pada kemandirian. Pesantren juga menyediakan pendidikan bisnis dan perdagangan. Sistem pendidikan yang ditawarkan oleh pesantren telah berkembang pesat jauh sebelum Indonesia merdeka. Perdagangan yang jujur, sebagaimana diajarkan dalam Sunnah Nabi (praktik tradisional) di pesantren. Perdagangan identik dengan UMKM kontemporer. Banyak santri di komunitas ini yang terlibat dalam perdagangan, kewirausahaan, dan konversi barang-barang lokal menjadi barang ekonomi, jika kita melihat evolusi UMKM.

Kegiatan pesantren sangat beragam, dengan beberapa di antaranya menjalankan badan usaha. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini mendorong keterbukaan keuangan. Laporan keuangan (akuntabilitas) perusahaan pesantren menunjukkan keterbukaan ini.

Pengurus pesantren menegaskan bahwa UMKM terintegrasi dalam organisasi mereka, yang berarti bahwa laporan keuangan UMKM merupakan bagian dari laporan keuangan pesantren yang komprehensif. Namun demikian, laporan keuangan pesantren cukup berbeda dengan laporan keuangan UMKM terkait. Oleh

karena itu, diperlukan pemahaman dan dialog bersama tentang bagaimana menerapkan standar pelaporan keuangan bagi UMKM ini. Laporan keuangan sangat penting bagi calon investor, karena membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat di pasar modal, sekaligus berfungsi sebagai cara bagi manajemen untuk mempertanggungjawabkan sumber daya yang mereka kelola. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan sangat penting bagi pengungkapan yang dilakukan oleh pesantren, yang menawarkan wawasan berharga bagi proses pengambilan keputusan di sektor pemerintah pusat dan daerah (Pribadi, 2022).

IAI telah memperkenalkan SAK Indonesia. SAK EMKM ditujukan untuk usaha kecil di Indonesia. Aturan ini bertujuan untuk menyederhanakan dan mempermudah pencatatan akuntansi, yang membantu dalam penyusunan laporan keuangan. SAK EMKM berfungsi sebagai panduan penyusunan laporan keuangan bagi usaha kecil. Banyak usaha kecil yang masih menganggap penyusunan laporan keuangan tidak diperlukan. SAK EMKM secara khusus menyasar perusahaan-perusahaan kecil ini. SAK ETAP ditujukan untuk usaha yang memiliki biaya modal dan operasional yang tinggi (Sholikin dan Setiawan, 2018). Laporan keuangan yang disusun menggunakan SAK EMKM dibutuhkan oleh bank dan lembaga keuangan lainnya, terutama untuk memantau aset dan pendapatan (Dimiyati, 2019).

SAK EMKM dirancang untuk memudahkan siapa pun dalam menyusun dan memahami laporan keuangan, tanpa memerlukan keahlian khusus. Menurut (Pribadi, 2022), SAK UMKM dapat membantu dalam mengevaluasi kinerja dan membuat keputusan. Laporan keuangan sangat penting bagi usaha kecil karena membantu mengelola biaya operasional, menentukan laba rugi, melacak utang dan

beban yang harus dibayar, serta menghitung pajak (Dimyati, 2019). Laporan keuangan adalah dokumen yang menampilkan informasi keuangan suatu usaha, yang menunjukkan kinerja usaha kecil selama periode tertentu (Dimyati, 2019). Laporan ini dibuat untuk menginformasikan kinerja usaha kecil dan penting dalam pengambilan keputusan bisnis (Sholikin dan Setiawan, 2018). Ada banyak cara yang dapat membantu usaha baru untuk tumbuh dan berkembang. Salah satu metode yang digunakan usaha kecil adalah dengan membuat laporan keuangan yang menawarkan informasi yang jelas, bermanfaat, dan akurat.

Kemajuan pengembangan UMKM di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa elemen, termasuk jenis bisnis, ukurannya, praktik manajemen keuangan, dan integrasi teknologi digital (Anggadini dkk., 2023). Digitalisasi akuntansi untuk UMKM menghadirkan beberapa keuntungan yang dapat membantu bisnis ini tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang. Salah satu manfaat utama adalah peningkatan produktivitas, yang dapat diperoleh dengan menggunakan perangkat digital untuk mengotomatiskan tugas-tugas rutin dan menyederhanakan proses (Gulin dkk., 2019). Penggunaan teknologi digital dalam akuntansi keuangan dan manajemen dapat membantu UMKM dalam menghitung, melaporkan, mengirimkan, dan memahami informasi keuangan dengan lebih cepat, efisien, dan efektif (Apriyanti dan Yuvitasari, 2021). Hal ini meminimalkan kemungkinan kesalahan dalam pelaporan keuangan oleh UMKM.

Ada lima indikator pelaporan keuangan yang etis (Fitriany dan Yulianti, 2005). Faktor-faktor ini terdiri dari tanggung jawab, representasi yang salah, transparansi, analisis biaya dan manfaat, dan manajemen laba. Sebuah studi yang

dilakukan oleh Fitriany dan Yulianti (2005) mengkaji pertimbangan etika yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan, baik bagi mahasiswa akuntansi maupun non-akuntansi. Banyak studi telah mengkaji etika yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan. Pondok pesantren baru-baru ini melakukan studi tentang pertimbangan etika terkait penyusunan laporan keuangan.

Pribadi (2022) meneliti tentang etika pelaporan keuangan pada pondok pesantren sebagai berikut: (1) Pondok Pesantren Al-Mubarak Pekalongan; (2) Pondok Pesantren Hasyim Bin Ihsan Pekalongan; (3) Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Pekalongan; (4) Pondok Pesantren Al-Mujaddid Pekalongan; (5) Pondok Pesantren Syafi'iyah Pekalongan; (6) Pondok Pesantren Darunnajat Pekalongan; (7) Pondok Pesantren Annuriyah Soko Kabupaten Pekalongan; (8) Pondok Pesantren Darul Aman, Pringlangu, Pekalongan; (9) Pondok Pesantren At-Tahdzid, Pringlangu, Pekalongan; (10) Pondok Pesantren Al-Hidayah Bojong Kabupaten Pekalongan; dan (11) Pondok Pesantren Al-Anwari Doro Pekalongan. Studi ini menemukan adanya variasi sudut pandang yang signifikan di antara ketiga kelompok studi: pengelola pesantren, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa non-akuntansi.

Sari (2021) meneliti "Pengaruh Sosialisasi, Persepsi, dan Kesiapan UMKM terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM." Studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana variabel sosialisasi, persepsi, dan kesiapan memengaruhi penyusunan laporan keuangan UMKM di Kabupaten Klaten sesuai SAK EMKM. Berdasarkan temuan studi, sosialisasi dan persepsi memiliki pengaruh yang signifikan dan signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan

UMKM di Kabupaten Klaten sesuai SAK EMKM. Dengan menggunakan SAK EMKM di Kabupaten Klaten, penyusunan laporan keuangan UMKM dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh sosialisasi dan persepsi. Variabel kesiapan ditemukan belum memadai, sehingga disimpulkan bahwa UMKM di Kabupaten Klaten belum mampu menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

Prayogo dan Alfie, 2020, menyelidiki perspektif pengasuh dari pesantren, serta siswa yang mengambil jurusan akuntansi dan mereka yang mempelajari mata pelajaran lain, tentang etika yang terlibat dalam membuat laporan keuangan yang selaras dengan standar PSAK untuk sekolah-sekolah ini. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengungkap perbedaan pendapat di antara pengasuh, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa non-akuntansi mengenai implikasi moral dari penyusunan laporan keuangan. Standar etika untuk menyusun laporan ini meliputi (1) pengelolaan laba, (2) ketidakakuratan, (3) transparansi, (4) penilaian biaya-manfaat, dan (5) akuntabilitas. Studi ini berlangsung di pesantren di Jawa Tengah dan menggunakan pendekatan survei. Temuan mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam sudut pandang di antara pengasuh, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa non-akuntansi. Lebih lanjut, perbedaan juga muncul antara mahasiswa akuntansi dan non-akuntansi dalam kaitannya dengan PSAK Akuntansi untuk pesantren. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara pengasuh pesantren, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa non-akuntansi memandang etika penyusunan laporan keuangan. Tanggung jawab penyusunan laporan keuangan pesantren berada di tangan pengurus pesantren. Para mahasiswa yang memiliki pengetahuan akuntansi telah menempuh pendidikan

formal di bidang ini atau telah memperoleh keterampilan akuntansi melalui kesempatan belajar informal. Para mahasiswa yang berpengetahuan ini dapat membedakan antara SAK EMKM dan SAK 112 yang berlaku untuk pesantren. Pengelola UMKM terlibat langsung dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM.

Studi ini berlandaskan pada karya-karya sebelumnya dari Pribadi (2020), Sari (2021), dan Prayogo dan Alfie (2020). Konsep-konsep yang dieksplorasi di sini mencakup variabel yang dikenal sebagai SAK EMKM. SAK EMKM adalah seperangkat pedoman untuk pelaporan keuangan yang secara khusus dibuat untuk UMKM. Ini berfungsi sebagai penghubung penting antara perspektif para pemimpin pesantren, para santri yang berpengetahuan dalam akuntansi, dan para santri yang menjalankan UMKM dalam hal etika dalam menyusun dokumen keuangan. Perbedaan utama dari studi ini dari studi-studi sebelumnya adalah bahwa studi ini melihat bagaimana promosi SAK EMKM memengaruhi pandangan para pemimpin pesantren, mahasiswa akuntansi, dan operator UMKM, menggunakan metode yang melibatkan eksperimen. Pendekatan ini menganalisis perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah promosi SAK EMKM, khususnya berfokus pada sikap para pemimpin pesantren, mahasiswa akuntansi, dan manajer UMKM. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti memutuskan untuk memberi nama studi ini “Pengaruh Promosi SAK EMKM terhadap Perspektif Pimpinan Pondok Pesantren, Mahasiswa Akuntansi, dan Mahasiswa Pengelola UMKM.”

1.2. Rumusan Masalah

Banyak peneliti, seperti Sari (2021), telah menunjukkan bahwa UMKM dapat menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK Indonesia yang berlaku bagi UMKM. UMKM kesulitan menyusun laporan keuangan sesuai SAK UMKM, yang berdampak negatif pada tingkat kesiapan mereka. Prayogo dan Alfie (2020) menemukan beragam perspektif di antara pengurus pesantren, mahasiswa akuntansi, dan mereka yang tidak berkecimpung di bidang akuntansi. Sementara itu, Pribadi (2022) meneliti beragam sudut pandang di antara pengurus pesantren, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa non-akuntansi mengenai pertimbangan etika dalam penyusunan laporan keuangan.

Pertanyaan-pertanyaan berikut akan dijawab dalam studi ini:

1. Sebelum dan sesudah sosialisasi SAK EMKM, bagaimana pandangan pengurus pesantren?
2. Bagaimana persepsi santri berwawasan akuntansi sebelum dan setelah sosialisasi SAK EMKM?
3. Bagaimana persepsi santri pengelola UMKM sebelum dan setelah sosialisasi SAK EMKM?

1.3. Tujuan Studi

Tujuan studi ini berkaitan dengan bagaimana masalah didefinisikan, khususnya:

1. Mengidentifikasi bagaimana pengasuh pondok pesantren sebelum dan setelah sosialisasi SAK EMKM.
2. Mengidentifikasi bagaimana persepsi santri berwawasan akuntansi sebelum dan setelah sosialisasi SAK EMKM.

3. Mengidentifikasi bagaimana persepsi santri pengelola UMKM sebelum dan setelah sosialisasi SAK EMKM.

1.4. Manfaat Studi

Dalam studi ini, peneliti bermaksud menawarkan manfaat. Manfaat yang diharapkan meliputi:

1. Sisi teoretis studi ini adalah menyediakan artikel akademis tentang SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan untuk UMKM yang dikelola oleh pesantren. Hal ini akan menjadi panduan yang bermanfaat, khususnya bagi mahasiswa Program Magister Akuntansi di Universitas Sultan Agung, Semarang.
2. Aspek praktis studi, guna perluasan penggunaan SAK EMKM pada UMKM milik pondok pesantren. Hal ini, dikarenakan jelas beda standar laporan keuangan pondok pesantren dengan UMKM milik pondok pesantren.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka memberikan ringkasan gagasan dan kemajuan studi terkait topik yang diteliti. Tinjauan pustaka harus ditulis secara lugas, ringkas, dan analitis, serta menguraikan temuan-temuan penting terkait topik yang diteliti.

2.1.1. *Spiral of Silence*

Teori Spiral Keheningan, yang dicetuskan oleh Elisabeth Noelle-Neumann, menjelaskan mengapa orang enggan mengungkapkan pendapat yang berbeda dari mayoritas. Karena teori komunikasi ini berfokus pada mayoritas, kelompok tersebut cenderung mendapat lebih banyak perhatian daripada minoritas. Karena potensi isolasi sosial, kelompok minoritas enggan mengungkapkan pendapat mereka.

Menurut hipotesis Spiral Keheningan, sudut pandang minoritas lebih mungkin ditekan karena jumlahnya lebih sedikit dan pada akhirnya akan dibayangi oleh mayoritas.

Teori spiral keheningan didasarkan pada sikap masyarakat saat ini. Persepsi publik memengaruhi interaksi antara sudut pandang pribadi, massa, dan pribadi.

Teori spiral keheningan merupakan bagian dari studi komunikasi massa, di mana opini orang berkembang dari berbagai topik, namun mereka

menyimpan berbagai kekhawatiran dan kecemasan dalam menyampaikan pandangan mereka, yang berujung pada penekanan pemikiran mereka.

2.1.2. Persepsi

Menurut Hidayah (2018), persepsi adalah bagaimana individu memandang atau memahami peristiwa, tujuan, dan masyarakat secara luas. Selain itu, persepsi didefinisikan sebagai bagaimana kita memilih, menyusun, dan memahami pengalaman kita untuk membangun perspektif yang lebih mudah dipahami dan bermakna. Bagaimana orang mengorganisasikan dan menafsirkan persepsi mereka untuk memahami lingkungan mereka dapat disebut sebagai persepsi (Hidayah, 2018).

Hikmah (2018) menyatakan bahwa persepsi mencakup penggunaan apa yang sudah kita ketahui ketika kita mengumpulkan dan memaknai informasi yang kita terima melalui indera kita. Di saat yang sama, atensi berfokus pada pemusatan energi mental pada satu hal sambil menyingkirkan gangguan dari pengalaman lain.

Persepsi individu atau kelompok dapat diukur dengan kuesioner. Kuesioner berupa pertanyaan-pertanyaan yang berisi indikator dari sebuah persepsi. Pertanyaan tersebut memiliki skor pengukuran. Secara umum skor pengukuran menggunakan *skala linkert* (Pribadi, 2022).

Studi ini mengkaji perspektif pengurus pesantren, santri yang berpengetahuan akuntansi, dan pembina UMKM terhadap aspek etika penyusunan laporan keuangan UMKM. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk memahami dampak SAK UMKM terhadap opini pengurus pesantren,

santri yang berpengetahuan akuntansi, dan pengelola UMKM terkait etika penyusunan laporan keuangan.

2.1.3. SAK EMKM

Pedoman akuntansi keuangan yang disebut SAK EMKM dirancang untuk usaha kecil dan menengah (Mubiroh dan Ruscitasari, 2020). Selama pembuatannya, menjadi jelas bahwa aturan akuntansi yang lebih sederhana diperlukan karena kurangnya staf akuntansi. Dengan fokusnya hanya pada biaya historis, SAK EMKM memungkinkan usaha kecil untuk dengan mudah mencatat aset dan utang mereka dengan harga yang mereka bayarkan (IAI, 2016). Tujuan SAK-EMKM adalah untuk mendorong dan membantu usaha kecil dalam kebutuhan akan laporan keuangan. Banyak studi telah menunjukkan bahwa usaha kecil belum sepenuhnya mengadopsi SAK karena dianggap terlalu rumit dan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. IAI menerbitkan SAK EMKM, yang diharapkan dapat menyediakan struktur pelaporan yang membantu bisnis beralih dari akuntansi berbasis kas ke akuntansi berbasis akrual (IAI, 2016).

2.1.4. Pengasuh Pondok Pesantren (Kyai)

Individu yang bertanggung jawab untuk mengawasi pesantren biasanya disebut sebagai kyai. Lembaga pendidikan ini memiliki kerangka organisasi yang melibatkan banyak individu. Dalam kerangka ini, terdapat peran bendahara. Biasanya, bendahara memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan laporan keuangan. Dalam studi ini, para pengasuh pesantren berperan sebagai subjek. Pilihan untuk mengikutsertakan para

pengasuh pesantren sebagai responden didasarkan pada fakta bahwa, dalam kebanyakan kasus, usaha mikro, kecil, dan menengah yang dimiliki oleh pesantren-pesantren ini didirikan dengan persetujuan seorang kyai. Oleh karena itu, kyai diwajibkan untuk memantau perkembangan usaha-usaha ini di dalam pesantren.

2.1.5. Santri berwawasan Akuntansi

Pada pondok pesantren bermukim santri-santri. Dari santri-santri tersebut tentunya memiliki jenjang pendidikan yang berbeda, mulai tingkat SD sampai dengan SMA bahkan Perguruan tinggi. Latar pendidikan yang berbeda tidak menutup kemungkinan ada yang memiliki wawasan akuntansi. Santri berwawasan akuntansi pada pondok pesantren yang memiliki UMKM merupakan salah satu responden. Asumsinya, santri berwawasan akuntansi ini memahami SAK EMKM sehingga memiliki pemahaman terhadap pelaporan keuangan UMKM milik pondok pesantren.

2.1.6. Pengelola UMKM milik Pondok Pesantren

UMKM yang dikelola oleh pesantren dapat diawasi oleh santri yang tinggal di pesantren atau oleh tenaga ahli yang berkualifikasi dan bertanggung jawab mengelola UMKM. Dokumen keuangan UMKM terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan catatan tambahan terkait laporan keuangan. Para pengelola UMKM pesantren dipilih sebagai peserta karena keterlibatan mereka dalam penyusunan laporan keuangan UMKM. Para pengelola UMKM pesantren ini diyakini memiliki kemampuan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK UMKM Indonesia.

2.1.7. UMKM dan UMKM milik Pondok Pesantren

Bentuk dan jenis perusahaan terbatas untuk usaha mikro, kecil, dan menengah karena dimiliki oleh perorangan. Mereka kebanyakan menawarkan barang-barang produksi rumahan atau usaha rumahan untuk dijual. Toko kelontong, warung bakso, dan warung mi ayam hanyalah beberapa contoh. Karena strategi bisnis yang lugas ini, UMKM hampir tidak pernah mencatat keuangan, apalagi yang mematuhi aturan akuntansi.

Pesantren juga termasuk UMKM, yaitu usaha yang dijalankan secara mandiri oleh pesantren. Untuk mendukung operasionalnya, banyak pesantren yang mengelola UMKM. Hal ini menunjukkan otonomi pesantren.

2.2. Studi Terdahulu

"Persepsi Pengasuh Pesantren, Mahasiswa Akuntansi, dan Mahasiswa Non-Akuntansi Mengenai Etika Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK Pesantren" merupakan subjek studi Prayogo dan Alfie yang dilakukan pada tahun 2020. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi pandangan pengasuh pesantren, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa non-akuntansi mengenai pertimbangan etika dalam penyusunan laporan keuangan. Elemen-elemen seperti manajemen laba, misrepresentasi, pengungkapan, analisis biaya-manfaat, dan akuntabilitas berfungsi sebagai indikator praktik etika dalam pelaporan keuangan. Studi ini menggunakan metode survei di pesantren-pesantren yang berlokasi di Jawa Tengah. Temuan analisis ANOVA menunjukkan tidak terdapat perbedaan pendapat yang signifikan

antara pengasuh pesantren, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa non-akuntansi. Namun, terdapat perbedaan tanggapan pengasuh pesantren, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa non-akuntansi terhadap UU No. 18 Tahun 2019 yang mengatur pesantren.

Menurut Sari (2021), terdapat studi berjudul "Dampak Sosialisasi, Pemahaman, dan Kesiapan UMKM terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM." Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sosialisasi, pemahaman, dan penyusunan memengaruhi praktik etika penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di kalangan usaha kecil dan menengah di Kabupaten Klaten. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk mengklarifikasi apa yang dimaksud dengan SAK EMKM sebagai pedoman bagi UMKM dalam menyusun laporan keuangan dan manfaat yang dibawanya. Studi ini menggunakan informasi sekunder tentang jumlah UMKM di Kabupaten Klaten yang dibagikan oleh Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Klaten, beserta data primer yang dikumpulkan dari interaksi langsung dengan UMKM. Teknik pengambilan sampel purposif diterapkan untuk memilih 100 UMKM di wilayah tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Temuan studi menunjukkan bahwa faktor kesiapan masih terabaikan, sehingga disimpulkan bahwa UMKM di Kabupaten Klaten belum siap menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

Sena Pribadi (2022) melakukan studi berjudul "Pandangan Pengasuh Pondok Pesantren, Mahasiswa Akuntansi, dan Mahasiswa Non-Akuntansi terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 112 (Studi Kasus pada Pondok

Pesantren di Pekalongan)". Tujuan studi ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan pendapat mengenai aspek etika penyusunan laporan keuangan di antara pengasuh pondok pesantren, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa jurusan lain. Dimensi etika yang berkaitan dengan pelaporan keuangan dinilai melalui gagasan seperti manajemen laba, kesalahan, transparansi, penilaian biaya-manfaat, dan akuntabilitas. Studi ini dilakukan di pondok pesantren yang terdapat di Kota Pekalongan dan sekitarnya, dengan menggunakan metode survei di lokasi-lokasi tersebut. Analisis ANOVA menunjukkan perbedaan pendapat yang signifikan antara pengasuh, mahasiswa akuntansi, dan non-akuntansi, yang disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman konsep akuntansi. Perbedaan lainnya ditemukan berdasarkan latar belakang pendidikan, usia, dan pengalaman pribadi. Pada akhirnya, ditemukan bahwa ketiga kelompok memiliki perspektif etika yang sama terkait penyusunan laporan keuangan.

Tabel 2.1. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
1	Hidayah (2018)	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Persepsi mahasiswa akuntansi perguruan tinggi Islam, -Persepsi mahasiswa akuntansi perguruan tinggi umum <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> -<i>earning management</i>, -<i>disclousure</i>, -<i>misstate</i>, -<i>cost and banafit</i> dan -<i>responsibility</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hipotesis 1 dapat diterima, yaitu terdapat perbedaan persepsi mengenai manajemen laba antara mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta Islam dan Perguruan Tinggi Umum. 2. Hipotesis 2 dapat diterima, yaitu terdapat perbedaan persepsi salah saji dalam laporan keuangan dalam perusahaan antara mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta Islam dan Perguruan Tinggi Umum.

			<p>3. Hipotesis 3 ditolak, yaitu terdapat perbedaan persepsi mengenai pengungkapan informasi yang sensitive dalam perusahaan antara mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta Islam dan Perguruan Tinggi Umum.</p> <p>4. Hipotesis 4 dapat diterima, yaitu terdapat perbedaan persepsi mengenai <i>cost-benefit</i> pengungkapan informasi antara mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta Islam dan Perguruan Tinggi Umum.</p> <p>5. Hipotesis 5 dapat diterima, yaitu terdapat perbedaan persepsi mengenai tanggung jawab terhadap penggunaan laporan keuangan syari'ah antara.</p>
2	Setyaningrum (2018)	<p>Variabel Independen: - Persepsi mahasiswa akuntansi</p> <p>Variabel Dependen: etika penyusunan laporan keuangan (<i>earning management, disclosure, misstate, cost and benefit, dan responsibility</i>)</p>	<p>1. Terdapat perbedaan persepsi mengenai manajemen laba antara mahasiswa semester atas dan mahasiswa semester bawah.</p> <p>2. Tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai salah saji antara mahasiswa semester atas dan mahasiswa semester bawah.</p> <p>3. Tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai pengungkapan informasi antara mahasiswa semester atas dan mahasiswa semester bawah.</p> <p>4. Tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai biaya dan manfaat antara mahasiswa semester atas dan mahasiswa semester bawah.</p> <p>5. Tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai tanggung jawab antara mahasiswa semester atas dan mahasiswa semester bawah.</p> <p>1.</p>
3	Nurainiyah (2019)	<p>Variabel Independen: - etika, - tingkat rekigiusitas, - kualitas keuangan</p>	<p>1. Variabel etika berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji <i>t</i>) menyatakan bahwa etika berpengaruh positif dan signifikan</p>

		<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - penyusun laporan keuangan pondok pesantren. 	<p>terhadap variabel kualitas laporan keuangan.</p> <p>2. Variabel tingkat religiusitas berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t) menyatakan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.</p> <p>6. Variabel persepsi peran berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t) menyatakan bahwa persepsi peran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.</p>
4	Prayogo dan Alfie (2020)	<p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> -pondok pesantren, -santri jurusan akuntansi, dan -santri non akuntansi <p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> -etika penyusunan laporan keuangan 	<p>1. Tidak terdapat perbedaan persepsi antara pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi, dan santri non akuntansi.</p> <p>2. Perbedaan persepsi antara pengasuh pondok pesantren dengan santri jurusan akuntansi serta santri non akuntansi.</p> <p>3. Perbedaan persepsi mengenai PSAK Akuntansi Pondok Pesantren pada kelompok santri jurusan akuntansi dengan santri non akuntansi</p>
5	Permatasari (2021)	<p>variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> -sosialisasi, -persepsi, dan -kesiapan <p>variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> -penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM 	<p>1. Sosialisasi dan persepsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM untuk UMKM di Kabupaten Klaten</p> <p>2. Pelaku UMKM di Kabupaten Klaten belum siap untuk melakukan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM</p>
6	Pribadi (2022)	<p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> -pondok pesantren, -santri jurusan akuntansi, dan -santri non akuntansi <p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - etika penyusunan laporan keuangan 	<p>1. Tidak terdapat perbedaan persepsi antara pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi, dan santri non akuntansi.</p> <p>2. Terdapat perbedaan persepsi antara pengasuh pondok pesantren dengan santri jurusan akuntansi serta santri non akuntansi.</p>

Sumber: Data Sekunder 2024

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren Sebelum dan Setelah Sosialisasi SAK EMKM

Prayogo (2020) membahas bahwa sikap mengacu pada penerimaan atau penolakan seseorang terhadap perilaku tertentu, dan hal ini dapat dinilai secara logis. Dalam studi ini, sikap dipandang sebagai keyakinan atau perasaan positif atau negatif yang memengaruhi tindakan.

Prayogo dan Alfie (2020) melakukan penelitian berjudul "Perspektif Pengasuh Pesantren, Mahasiswa Akuntansi, dan Mahasiswa Non-Akuntansi terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan Menurut PSAK Pesantren". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif yang dimiliki oleh pengasuh pesantren, mahasiswa akuntansi dan non-akuntansi mengenai etika penyusunan laporan keuangan, adalah serupa.

Pribadi (2022) menemukan bahwa pengasuh di pesantren, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa non-akuntansi memiliki sudut pandang yang berbeda. Perbedaan ini muncul dari tingkat pemahaman yang berbeda dalam akuntansi. Perbedaan lebih lanjut juga dapat berasal dari latar belakang pendidikan, kelompok usia, dan pengalaman hidup pribadi seseorang. Ditetapkan bahwa masing-masing dari ketiga kelompok tersebut dapat dianggap memiliki perspektif etika terkait penyusunan laporan keuangan.

Dengan mempertimbangkan informasi yang diberikan, hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H1: Persepsi pengasuh pondok pesantren sebelum dan setelah sosialisasi SAK EMKM

2.3.2. Persepsi Santri Berwawasan Akuntansi Sebelum dan Setelah Sosialisasi SAK EMKM

Laporan keuangan merupakan sarana bagi pengelola UMKM untuk berbagi data keuangan dengan pesantren. Berdasarkan PSAK Nomor 1, tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi kinerja keuangan yang bermanfaat bagi pengguna laporan. Penelitian Sari (2021) yang berjudul "Dampak Sosialisasi, Persepsi, dan Kesiapan Peserta UMKM terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM" menjadi subjek penelitian. Karena adanya perbedaan interpretasi akuntansi, Pribadi (2022) menemukan perbedaan persepsi antara pengurus pesantren, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa jurusan lain. Prayogo dan Alfie (2020) melakukan penelitian berjudul "Persepsi Pengurus Pesantren, Mahasiswa Akuntansi, dan Mahasiswa Non-Akuntansi terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK Pesantren." Temuan penelitian ini menunjukkan adanya disparitas dalam cara pengurus pesantren, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa non-akuntansi memandang pertimbangan etika dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan uraian-uraian yang telah disebutkan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H2 : Persepsi Santri Berwawasan Akuntansi Sebelum dan Setelah Sosialisasi SAK EMKM

2.3.3. Persepsi Santri Pengelola UMKM Sebelum dan Setelah Sosialisasi SAK EMKM

Sosialisasi berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan seseorang agar dapat terlibat secara efektif dalam masyarakat, sekaligus menumbuhkan kepribadian yang selaras dengan norma dan harapan sosial. Karena individu atau kelompok memperoleh wawasan baru melalui sosialisasi, mereka diharapkan memiliki sudut pandang yang berbeda dari yang sebelumnya mereka miliki.

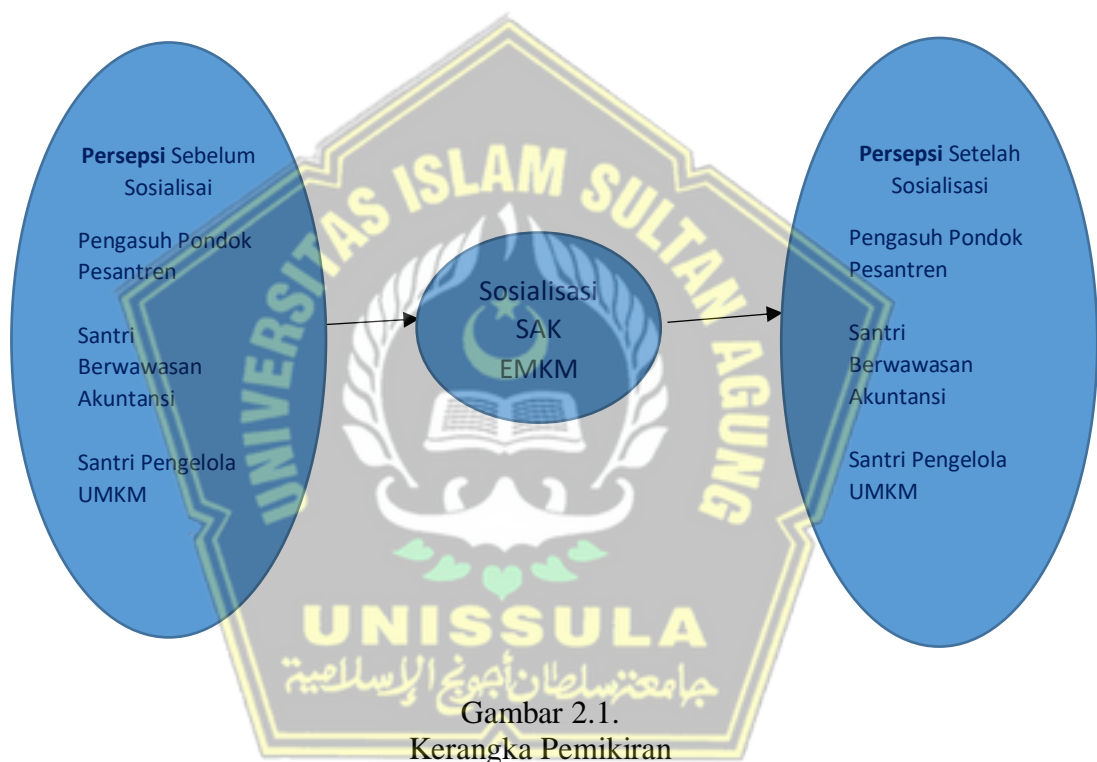
Sebagaimana dikemukakan oleh Sari (2021), cara UMKM menyusun laporan keuangan sesuai SAK UMKM dibentuk oleh proses sosialisasi. Penelitian Pribadi (2022) juga menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang antara mahasiswa akuntansi, pengurus pondok pesantren, dan mahasiswa non-akuntansi. Perbedaan ini bersumber dari beragam interpretasi akuntansi. Prayogo dan Alfie (2020) mendukung temuan ini, dengan menyoroti perbedaan perspektif mengenai etika penyusunan laporan keuangan antara pengurus pondok pesantren, mahasiswa akuntansi, dan mereka yang berada di luar bidang akuntansi.

Hipotesis penelitian ini, yang diturunkan dari pembahasan di atas, adalah:

H3 : Persepsi Santri Pengelola UMKM Sebelum dan Setelah Sosialisasi SAK EMKM

1.3.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan informasi yang diberikan sebelumnya, struktur studi dapat diamati dengan cara ini:



BAB III

METODE STUDI

3.1. Jenis Studi

Studi ini mengkaji dampak persepsi kepala pesantren, santri yang memiliki keterampilan akuntansi, dan santri pelaku UMKM sebelum dan sesudah sosialisasi SAK EMKM. Dengan memanfaatkan data utama dari survei dan data pendukung lainnya dari literatur ilmiah, studi ini termasuk dalam kategori studi kuantitatif eksplanatif.

3.2. Populasi dan Sampel

Kelompok yang diteliti dalam studi ini meliputi pesantren yang memiliki UMKM yang berlokasi di Kota dan Kabupaten Pekalongan. Pemilihan ini dilakukan karena kedua wilayah tersebut memiliki banyak pesantren yang memiliki UMKM, dan peneliti tinggal serta bekerja di lokasi tersebut. Perwakilan UMKM dari pesantren tersebut meliputi kyai, santri, dan mereka yang memegang peran administratif. Sampel individu dari kelompok ini digunakan untuk studi ini. Individu yang dipilih untuk sampel didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Kyai atau bendahara pesantren

Umumnya, penanggung jawab pesantren disebut kyai. Manajemen pesantren ini melibatkan lebih dari satu orang. Tim manajemen ini biasanya terdiri dari seorang bendahara, yang umumnya memiliki pengetahuan tentang masalah keuangan. Dalam studi ini, para pengasuh pesantren dipilih sebagai

partisipasi. Pemilihan pengurus ini dilakukan karena UMKM yang berafiliasi dengan pesantren biasanya didirikan atas persetujuan seorang kyai. Oleh karena itu, kyai bertanggung jawab untuk mengawasi keberhasilan atau kegagalan UMKM di pesantren.

2. Santri Berwawasan Akuntansi

Di pondok pesantren banyak bermukim santri-santri. Dari santri-santri tersebut tentunya memiliki jenjang pendidikan yang berbeda, mulai tingkat SD sampai dengan SMA bahkan Perguruan tinggi. Latar pendidikan yang berbeda tidak menutup kemungkinan ada yang memiliki wawasan akuntansi secara pendidikan formal. Santri berwawasan akuntansi pada pondok pesantren yang memiliki UMKM merupakan salah satu responden. Asumsinya, santri berwawasan akuntansi ini memahami SAK UMKM sehingga memiliki pemahaman terhadap pelaporan keuangan UMKM milik pondok pesantren.

3. Santri Pengelola UMKM milik pondok pesantren

UMKM milik pesantren dapat dikelola oleh santri yang tinggal di pesantren atau oleh tenaga terampil yang mengelola UMKM tersebut. Laporan keuangan UMKM hanya mencakup neraca, laporan laba rugi, dan catatan tambahan terkait dokumen keuangan. Para pengelola UMKM pesantren dipilih sebagai peserta karena mereka turut membantu menyusun laporan keuangan UMKM. Staf yang mengawasi UMKM milik pesantren diyakini mampu menyusun laporan keuangan UMKM sesuai standar SAK.

3.3. Sumber dan Jenis Data

Studi ini didasarkan pada kuesioner yang diberikan kepada partisipan, wawancara yang dilakukan, dan informasi sekunder yang dikumpulkan dari literatur terkait. Karena penggunaan kuesioner dan wawancara, data yang dikumpulkan diklasifikasikan sebagai data primer. Data utama dalam studi ini akan dianalisis menggunakan metode analisis statistik naratif deskriptif.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Studi ini dilakukan secara langsung. Melalui sosialisasi SAK EMKM, izin studi diberikan langsung kepada UMKM milik pesantren responden. Pada sosialisasi tersebut, kuesioner dibagikan secara langsung. Kuesioner diisi oleh responden sebelum sosialisasi SAK EMKM. Survei yang sama juga dilakukan kepada responden setelah interaksi sosial. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui perspektif pengurus pesantren, santri yang berpengalaman di bidang akuntansi, dan santri yang mengelola UMKM sebelum dan sesudah sosialisasi SAK EMKM.

Data primer selain kuesioner, juga data sekunder, diperoleh dari studi jurnal atau literatur. Semua data kemudian diolah dengan alat uji statistik untuk data-data temuan interview dapat deskriptifkan.

3.5. Variabel dan Pengukuran Variabel

Unsur-unsur yang diteliti dalam studi ini meliputi sudut pandang pengasuh pesantren, santri yang berpengetahuan di bidang akuntansi, dan pengelola UMKM sebelum proses sosialisasi (X1). Selain itu, studi ini juga mencakup sudut pandang pengasuh, mahasiswa akuntansi, dan pengelola UMKM setelah sosialisasi (X2), serta UMKM SAK (Y). Definisi variabel-variabel ini dirinci di bawah ini:

Tabel 3.1.
Definisi Variabel Penelitian

No	Nama Variabel	Definisi Konsep	Definisi Variabel (Pengukuran)	Sumber	Skala
1	Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren, Santri Berwawasan Akuntansi, dan Santri Pengelola UMKM (X1)	Persepsi terhadap etika penyusunan laporan keuangan	- <i>Pemahaman laporan keuangan,</i> - <i>Etika Profesi Akuntan,</i>	Sari(2021)	Skala <i>Linkert1-7</i>
2	Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren, Santri Berwawasan Akuntansi dan Santri Pengelola UMKM (X2)	Persepsi terhadap etika penyusunan laporan keuangan	- <i>Pemahaman laporan keuangan,</i> - <i>Etika Profesi Akuntan,</i>	Sari (2021)	Skala <i>Linkert1-7</i>
3	SAK EMKM (Y)	Pedoman sebagai acuan penyusunan laporan keuangan UMKM	- Manfaat SAK EMKM - Pelatihan SAK EMKM	Sari (2021)	Skala <i>Linkert1-7</i>

Sumber: Kuesioner

Sari (2021) menjelaskan bahwa SAK EMKM merupakan pedoman akuntansi yang fleksibel bagi UMKM. SAK ini mencakup neraca, laporan laba rugi, dan informasi tambahan mengenai CaLK. SAK EMKM mencakup langkah-langkah utama berikut:

1. Keunggulan SAK EMKM

Keunggulan penerapan SAK EMKM sangat bermanfaat bagi pertumbuhan bisnis. Survei ini terdiri dari lima pertanyaan yang diukur pada skala Likert, mulai dari 1 hingga 7.

2. Pelatihan SAK EMKM

Pelatihan SAK EMKM pada para pengelola usaha UMKM. Terdapat 2 (dua) pertanyaan dalam kuesioner dengan *skala linkert* (1-7).

3.6. Teknik Analisis

Informasi yang terkumpul akan diolah melalui beberapa langkah. Data akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji validitas, dan uji reliabilitas.

3.6.1. Uji Validitas

Validitas adalah penilaian yang menunjukkan seberapa baik suatu instrumen berfungsi. Instrumen yang menunjukkan tingkat validitas tinggi dianggap valid. Di sisi lain, instrumen dengan validitas rendah dianggap kurang valid.

Suatu instrumen dapat dikatakan valid jika menyajikan informasi tentang variabel yang diteliti secara efektif. Tingkat validitas mencerminkan seberapa dekat data yang dikumpulkan selaras dengan definisi variabel yang dianalisis (Suharsimi Arikunto, 1998).

Untuk mengevaluasi validitas ini, rumus Koefisien Korelasi Product Moment yang diciptakan oleh Karl Pearson diterapkan, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} = nilai korelasi Product Moment

X = skor total tiap butir pertanyaan

Y = skor total seluruh butir pertanyaan

N = sampel

XY = skor pertanyaan x skor total

"Jika nilai r hitung melebihi nilai r tabel, hal ini menunjukkan bahwa alat tersebut valid dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Di sisi lain, jika nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel, alat untuk faktor tersebut dianggap tidak valid. Dalam studi ini, nilai r hitung ditentukan menggunakan SPSS versi 11.5. Validitas kuesioner juga dapat dinilai dengan memeriksa tingkat signifikansi Koefisien Korelasi Pearson. Jika setiap faktor (manajemen laba, salah saji, biaya-manfaat, pengungkapan, dan tanggung jawab) menunjukkan signifikansi dalam kaitannya dengan skor keseluruhan variabel etika penyusunan laporan keuangan (nilai signifikansi).

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berfungsi sebagai metode pengukuran untuk kuesioner, yang menunjukkan variabel atau konsep tertentu. Kuesioner dianggap reliabel

ketika respons individu terhadap item-itemnya tetap konsisten atau stabil selama periode tertentu. Dalam studi ini, pengukuran reliabilitas dilakukan dengan metode One Shot, di mana responden mengisi kuesioner hanya sekali. Respons dari partisipan akan dianalisis kaitannya dengan pertanyaan lain, atau hubungan antar jawaban akan dinilai (Ghozali, 2005). SPSS menawarkan alat untuk menilai reliabilitas menggunakan uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu variabel dianggap reliabel ketika nilai Cronbach Alpha melebihi 0,06 ($\alpha > 0,06$) (Nunnally, 1967 dalam Ghozali, 2005).

3.6.3 Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan kriteria mean, simpangan baku, varians, maksimum, minimum, jumlah, rentang, kurtosis, dan kemiringan, statistik deskriptif menawarkan ringkasan atau penjelasan tentang sesuatu (Ghozali, 2018). Temuan analisis dispersi data ditunjukkan oleh nilai simpangan baku, varians, maksimum, dan minimum. Distribusi data ditunjukkan oleh kemiringan dan kurtosis. Varians dan simpangan baku menunjukkan seberapa jauh data menyimpang dari mean. Simpangan baku yang rendah menunjukkan bahwa nilai-nilai sampel atau populasi berpusat di sekitar mean aritmetika. Dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa semua anggota sampel atau populasi sama karena nilainya sangat dekat dengan mean. Di sisi lain, dispersi dari mean juga besar ketika nilai simpangan baku besar. Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai tertinggi dan terendah.

3.6.4 ANOVA

Studi ini dilakukan untuk mengeksplorasi varians di antara berbagai kelompok responden. Oleh karena itu, analisis statistik yang digunakan adalah ANOVA dengan ambang batas signifikansi (α) sebesar 5%. ANOVA berfungsi sebagai teknik untuk menyelidiki hubungan antara variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen. Analisis ini digunakan untuk menilai dampak utama suatu variabel independen kategoris terhadap variabel kuantitatif. Dampak utama menandakan pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang diajukan untuk dievaluasi dalam studi ini adalah:"

H1: Terdapat variasi pandangan pengurus pondok pesantren sebelum dan sesudah sosialisasi SAK EMKM.

H2: Terdapat variasi pandangan santri yang memiliki pengetahuan akuntansi sebelum dan sesudah sosialisasi SAK EMKM.

H3: Terdapat variasi pandangan santri yang mengelola UMKM sebelum dan sesudah sosialisasi SAK EMKM.

Evaluasi temuan ANOVA dilakukan melalui proses-proses berikut:

a. Pengujian Efek Antar-Subjek

Temuan ANOVA akan menggambarkan dampak variabel independen terhadap variabel dependen melalui tabel Efek Antar-Subjek. Tingkat signifikansi variabel independen akan menunjukkan apakah variabel tersebut memberikan efek utama terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang diuji adalah:

H01: Tidak ada perubahan dalam cara pandang pengasuh di pesantren sebelum dan sesudah mempelajari SAK EMKM.

H1: Terdapat perubahan dalam cara pandang pengasuh di pesantren sebelum dan sesudah mempelajari SAK EMKM.

Alasan untuk kesimpulan ini adalah:

- 1) Penting jika nilai sig. kurang dari 0,05, menunjukkan adanya variasi pendapat antar kelompok (H1 diterima).
- 2) Jika nilai sig. lebih besar dari 0,05, berarti tidak ada perbedaan persepsi antar kelompok (H1 ditolak).

b. Uji yang dilakukan setelah fakta

Uji Turki dan Uji Bonferroni adalah contoh uji post hoc yang digunakan untuk menilai sejauh mana kelompok yang berbeda berbeda dalam persepsi mereka terhadap suatu variabel.

Kolom selisih rata-rata pada tabel perbandingan berganda menunjukkan disparitas persepsi rata-rata antar kelompok. Selain itu, kolom nilai sig. membantu kita memastikan apakah variasi nilai dalam setiap kelompok signifikan secara statistik. Alasan di balik proses pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak ada perbedaan rata-rata antar kelompok jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05.
- 2) Ketika tingkat signifikansi kurang dari 0,05, terdapat perbedaan rata-rata antar kelompok.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel

Deskripsi komprehensif tentang bagaimana pengambilan sampel dan distribusi kuesioner dilakukan diuraikan dalam tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1. Rincian Kuesioner dan Responden

No	Keterangan	Jumlah
1	Kuesioner yang disebarkan kepada responden	80
2	Kuesioner yang tidak kembali ke peneliti	14
3	Kuesioner yang tidak dapat diolah karena rusak	6
4	Kuesioner yang layak diolah	60
Respon rate: $60:80 * 100\% = 75\%$		

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Studi ini melibatkan tiga jenis partisipan: pimpinan pesantren, santri yang memahami akuntansi, dan santri yang mengelola usaha kecil dan menengah. Survei dilakukan antara 20 dan 29 Agustus 2025. Sebanyak 80 survei dibagikan. Partisipan meliputi pimpinan pesantren, santri yang memahami akuntansi, dan santri yang mengelola UMKM di wilayah Pekalongan. Dari 80 survei yang dikirimkan kepada partisipan, hanya 60 yang dianalisis.

4.2 Deskripsi Identitas Responden

4.2.1 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Identifikasi responden berdasarkan jenis kelamin pada studi ini ditunjukkan pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
Laki-laki	47	78,33
Perempuan	13	21,67
Total	60	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, 78,33% dari 60 partisipan adalah laki-laki, atau 47,2%. Sebanyak 21,67% dari 13 partisipan sisanya adalah perempuan. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan dalam studi ini adalah laki-laki. Hal ini menyiratkan bahwa santri laki-laki berperan dalam mengatur hegemoni UMKM pesantren.

4.2.2 Identitas Responden Berdasarkan Usia

Identitas responden yang dikategorikan berdasarkan usia dalam studi ini ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase %
20 – 45 tahun	53	88,33
46 – 60 tahun	7	11,67
Total	60	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3, dari 60 responden survei, 53 responden (88,33%) berusia antara 20 dan 45 tahun. Tujuh responden (11,67%) berusia antara 46 dan 70 tahun. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden dalam studi ini berusia antara 20 dan 45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang lebih muda lebih banyak mengelola UMKM pesantren.

4.2.3 Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan

Identitas responden yang dikategorikan berdasarkan pendidikan dalam studi ini ditunjukkan pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase %
SMA sederajat	45	75,00
D3/S1	11	18,33
S2	4	6,67
Total	60	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4, 45 dari 60 peserta survei, atau 75,00%, berpendidikan SMA atau sederajat. Empat peserta, atau 6,67%, bergelar magister, sementara sebelas responden, atau 18,33%, bergelar diploma atau sarjana. Mayoritas responden dalam studi ini diketahui berpendidikan SMA atau sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa individu berpendidikan rendah memegang kendali atas supremasi UMKM pesantren.

4.2.4 Identitas Responden Berdasarkan Posisi

Identitas responden yang dikategorikan berdasarkan perannya dalam studi ini dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5. Deskripsi Responden Berdasarkan Posisi

Posisi	Jumlah	Persentase %
Pengasuh Ponpes	13	21,67
Santri Berwawasan		
Akuntansi	26	43,33
Santri Pengelola UMKM	21	35,00
Total	60	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.5, dari 60 responden, terdapat 13 orang yang bekerja sebagai pengasuh di pesantren, yaitu sebesar 21,67%. Terdapat 26 responden yang merupakan mahasiswa berpengetahuan akuntansi, yaitu sebesar 43,33%. Selain itu, terdapat 21 responden yang merupakan mahasiswa yang terlibat dalam pengelolaan UMKM, yaitu sebesar 35,00%. Dari informasi ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan dalam studi ini adalah mahasiswa berpengetahuan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda berpengetahuan akuntansi lebih banyak memimpin UMKM di pesantren.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Validitas dan Uji Reabilitas

1. Uji Validitas

“Validitas adalah kriteria yang mencerminkan tingkat keaslian suatu instrumen. Instrumen yang valid memiliki validitas yang kuat. Di sisi lain, instrumen yang memiliki validitas rendah memiliki tingkat validitas yang rendah. Suatu instrumen dianggap valid ketika instrumen tersebut secara efektif menyajikan informasi terkait variabel yang sedang diuji. Dalam studi ini, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan uji Korelasi Product Moment.

Tabel 4.6. Hasil Uji Validitas Sebelum Sosialisasi

Variabel	Item Pernyataan	r-hitung	r-hitung	Keterangan
SAK EMKM	MSE1	0,625	0,2542	Valid
	MSE2	0,669	0,2542	Valid
	MSE3	0,774	0,2542	Valid
	MSE4	0,641	0,2542	Valid
	MSE5	0,630	0,2542	Valid
	PSE1	0,615	0,2542	Valid
	PSE2	0,543	0,2542	Valid
Persepsi	PLK1	0,828	0,2542	Valid
	PLK2	0,850	0,2542	Valid
	EPA1	0,695	0,2542	Valid
	EPA2	0,799	0,2542	Valid

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Temuan uji validitas pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai r hitung untuk semua butir pernyataan yang mengukur variabel SAK EMKM dan Persepsi sebelum sosialisasi lebih tinggi daripada nilai r tabel untuk $df = n-2$ ($60-2 = 58$), yaitu 0,2542. Validitas semua butir pernyataan yang digunakan sebelum sosialisasi untuk mengukur variabel SAK EMKM dan Persepsi dapat disimpulkan dari temuan ini.

Tabel 4.7. Hasil Uji Validitas Setelah Sosialisasi

Variabel	Item Pernyataan	r-hitung	r-hitung	Keterangan
SAK EMKM	MSE1	0,812	0,2542	Valid
	MSE2	0,812	0,2542	Valid
	MSE3	0,811	0,2542	Valid
	MSE4	0,772	0,2542	Valid
	MSE5	0,814	0,2542	Valid
	PSE1	0,768	0,2542	Valid
	PSE2	0,780	0,2542	Valid
Persepsi	PLK1	0,805	0,2542	Valid
	PLK2	0,853	0,2542	Valid
	EPA1	0,810	0,2542	Valid
	EPA2	0,906	0,2542	Valid

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Temuan uji validitas pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa setiap butir soal yang menguji variabel SAK EMKM dan Persepsi pascasosialisasi memiliki nilai r-hitung yang lebih besar dari nilai r-tabel untuk $df = n-2$ ($60-2 = 58$) yaitu sebesar 0,2542.

Hal ini menunjukkan bahwa semua butir soal yang digunakan untuk menilai variabel SAK EMKM dan Persepsi pascasosialisasi adalah valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah metode yang digunakan untuk menilai kuesioner, yang berfungsi sebagai indikator variabel atau ide tertentu. Kuesioner dianggap reliabel ketika jawaban individu terhadap pertanyaan tetap konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam studi ini, reliabilitas dievaluasi dengan nilai Cronbach's Alpha (α).

Temuan penilaian reliabilitas disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.8.
Hasil Uji Reliabilitas Sebelum Sosialisasi

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
SAK EMKM	0,765	Reliabel
Persepsi	0,795	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Temuan uji reliabilitas yang ditunjukkan pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa setiap item yang mengukur variabel SAK EMKM dan Persepsi, sebelum sosialisasi, mencapai nilai Cronbach's Alpha di atas 0,6. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap pernyataan yang digunakan untuk menilai variabel SAK EMKM dan Persepsi sebelum sosialisasi dapat dikatakan reliabel.

Tabel 4.9.
Hasil Uji Reliabilitas Setelah Sosialisasi

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
SAK EMKM	0,900	Reliabel
Persepsi	0,866	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan data uji reliabilitas pada Tabel 4.9, semua butir pernyataan yang mengukur variabel SAK EMKM dan Persepsi setelah sosialisasi memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,6. Temuan ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan yang digunakan untuk mengevaluasi variabel SAK EMKM dan Persepsi setelah sosialisasi dapat dianggap reliabel."

4.3.2 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menawarkan ringkasan atau gambaran suatu subjek berdasarkan faktor-faktor seperti rata-rata (mean), simpangan baku, varians, serta nilai tertinggi dan terendah. Simpangan baku, varians, maksimum, dan minimum mengungkapkan temuan dari pemeriksaan penyebaran data.

Tabel 4.10.
Hasil Statistik Deskriptif Sebelum Sosialisasi
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SAK EMKM	60	7.00	49.00	33.4833	6.33391
PERSEPSI	60	4.00	28.00	22.3000	4.85135
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Temuan statistik deskriptif sebelum sosialisasi, yang ditunjukkan pada Tabel 4.10, menunjukkan bahwa:

- Untuk variabel SAK-EMKM, skor terendah yang tercatat adalah 7, skor tertinggi yang dicapai adalah 49, dan skor rata-rata adalah 33,48. Skor rata-rata ini menunjukkan bahwa tanggapan dari pimpinan pondok pesantren,

santri yang memahami akuntansi, dan santri yang menjalankan usaha kecil umumnya netral terhadap pernyataan yang menilai variabel SAK-EMKM.

- b. Untuk variabel Persepsi, skor terendah yang tercatat adalah 4, skor tertinggi adalah 28, dan skor rata-rata adalah 22,30. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, terlihat bahwa tanggapan dari pengasuh pondok pesantren, santri yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi, dan santri yang terlibat dalam pengelolaan UMKM secara umum menunjukkan persetujuan terhadap butir-butir pernyataan yang menilai variabel Persepsi.

Tabel 4.11.
Hasil Statistik Deskriptif Setelah Sosialisasi
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SAK EMKM	60	19.00	49.00	39.1333	8.53997
PERSEPSI	60	12.00	28.00	23.7333	4.35644
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Primer yang Diolah (2025)

Sebelum sosialisasi yang disajikan pada Tabel 4.11, statistik deskriptif menunjukkan hal-hal berikut:

- a. Rata-rata skor variabel SAK EMKM adalah 39,13, dengan rentang skor 19 hingga 49. Berdasarkan rata-rata skor tersebut, pengurus pondok pesantren, santri dengan keahlian akuntansi, dan santri pengelola UMKM cenderung setuju dengan butir-butir pernyataan yang mengukur variabel SAK EMKM.
- b. Terkait variabel Persepsi, skor terendah yang tercatat adalah 12, sedangkan skor tertinggi mencapai 28, dengan skor rata-rata 23,73. Rata-rata ini menunjukkan bahwa jawaban dari pengasuh pesantren, santri yang

berpengetahuan di bidang akuntansi, dan santri yang mengelola UMKM secara umum cenderung setuju dengan butir-butir yang mengevaluasi variabel Persepsi.

4.3.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat perbedaan pandangan para pengasuh pesantren, santri yang berpengetahuan akuntansi, dan santri yang mengelola usaha mikro, kecil, dan menengah sebelum penerapan SAK EMKM. Pandangan kelompok yang sama ini juga diteliti setelah penerapan SAK EMKM. Selanjutnya, kami membandingkan perspektif para pengasuh pesantren, santri yang berpengetahuan akuntansi, dan santri yang mengelola UMKM sebelum dan sesudah penerapan SAK EMKM. Untuk melakukan pengujian hipotesis, kami menggunakan metode yang disebut Analisis Varians, atau ANOVA. Sebelum melakukan uji ANOVA, kami akan melakukan pemeriksaan normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Tabel 4.12.
Hasil Uji Normalitas Data Sebelum Sosialisasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SAK	PERSEPSI
N		60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	33.4833	22.3000
	Std. Deviation	6.33391	4.85135
Most Extreme Differences	Absolute	.131	.125
	Positive	.106	.120
	Negative	-.131	-.125
Test Statistic		.131	.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.012 ^c	.020 ^c

Sumber: Data primer yang diolah 2025

Temuan uji normalitas data sebelum sosialisasi, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.12, menunjukkan nilai signifikansi 0,012 untuk variabel SAK EMKM dan nilai signifikansi 0,020 untuk variabel Persepsi. Karena nilai signifikansi variabel SAK EMKM dan Persepsi di bawah 0,05, data untuk variabel-variabel ini sebelum sosialisasi tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.13.
Hasil Uji Normalitas Data Setelah Sosialisasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SAK	PERSEPSI
N		60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	39.1333	23.7333
	Std. Deviation	8.53997	4.35644
Most Extreme Differences	Absolute	.191	.181
	Positive	.124	.164
	Negative	-.191	-.181
Test Statistic		.191	.181
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c

Sumber: Data primer yang diolah 2025

Temuan uji normalitas data pascasosialisasi yang ditunjukkan pada Tabel 4.13 menghasilkan nilai signifikansi 0,000 untuk variabel SAK EMKM dan nilai signifikansi 0,000 untuk variabel Persepsi. Data variabel SAK EMKM dan Persepsi tidak terdistribusi normal pascasosialisasi karena nilai signifikansi variabel-variabel tersebut di bawah 0,05.

2. Uji Homogenitas

Tabel 4.14.
Hasil Uji Homogenitas Data Sebelum Sosialisasi
Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SAK	1.358	2	57	.265
PERSEPSI	.681	2	57	.510

Sumber: Data primer yang diolah 2025

Temuan penilaian homogenitas data pada Tabel 4.14 untuk variabel SAK EMKM menghasilkan Levene Statistic sebesar 1,358 dengan nilai signifikansi 0,265. Sebaliknya, Levene Statistic untuk variabel Persepsi mencapai 0,681 dengan nilai signifikansi 0,510. Karena nilai signifikansi tersebut melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel SAK EMKM dan variabel Persepsi sebelum sosialisasi bersifat homogen.

Tabel 4.15.
Hasil Uji Homogenitas Data Variabel Persepsi Setelah Sosialisasi
Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SAK	11.708	2	57	.000
PERSEPSI	14.457	2	57	.000

Sumber: Data primer yang diolah 2025

Temuan uji konsistensi data pada Tabel 4.15 untuk variabel SAK EMKM menunjukkan nilai Levene Statistic sebesar 11,708 dengan nilai signifikansi 0,000. Sedangkan untuk variabel Persepsi, nilai Levene Statistic tercatat sebesar 14,457 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansinya di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel SAK EMKM dan variabel Persepsi sebelum sosialisasi tidak konsisten.

3. Uji ANOVA

Tabel 4.16.
Hasil Uji ANOVA Sebelum Sosialisasi
ANOVA

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
SAK	Between Groups	59.443	2	29.722	.734	.484
	Within Groups	2307.540	57	40.483		
	Total	2366.983	59			
PERSEPSI	Between Groups	178.686	2	89.343	4.209	.020
	Within Groups	1209.914	57	21.227		
	Total	1388.600	59			

Sumber: Data primer yang diolah 2025

Temuan uji ANOVA yang ditunjukkan pada Tabel 4.16 menunjukkan bahwa:

- Untuk variabel SAK EMKM, nilai F hitung sebesar 0,734 dan tingkat signifikansi sebesar 0,484. Karena nilai signifikansi tersebut melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan dampak SAK EMKM terhadap pengelola pesantren, santri berpengetahuan akuntansi, dan santri pelaku UMKM sebelum sosialisasi SAK EMKM.
- Untuk variabel Persepsi, nilai F hitung sebesar 4,209 dan tingkat signifikansi sebesar 0,020. Mengingat nilai signifikansi tersebut di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara pengelola pesantren, santri berpengetahuan akuntansi, dan santri pelaku UMKM sebelum sosialisasi SAK EMKM.

Tabel 4.17.
Hasil Uji ANOVA Setelah Sosialisasi
ANOVA

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
SAK	Between Groups	1276.421	2	638.210	12.020	.000
	Within Groups	3026.513	57	53.097		
	Total	4302.933	59			
PERSEPSI	Between Groups	168.166	2	84.083	5.037	.010
	Within Groups	951.568	57	16.694		
	Total	1119.733	59			

Sumber: Data primer yang diolah 2025

Berdasarkan temuan uji ANOVA pada Tabel 4.17:

- a. Nilai F hitung untuk variabel SAK EMKM adalah 12,020 dengan nilai signifikansi 0,000. Dari nilai signifikansi yang kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi SAK antara pengurus pesantren, santri yang memiliki keahlian akuntansi, dan santri yang mengelola UMKM pascasosialisasi SAK EMKM.
- b. Nilai F hitung untuk variabel Persepsi adalah 5,037 dengan nilai signifikansi 0,010. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa pascasosialisasi SAK EMKM terdapat variasi persepsi antara pengurus pesantren, santri yang memiliki keahlian akuntansi, dan santri yang mengelola UMKM.

4. Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat variasi dalam cara pandang pengasuh pesantren, santri yang berpengetahuan akuntansi, dan santri yang mengelola UMKM, baik sebelum maupun sesudah sosialisasi SAK EMKM. Karena

uji normalitas menunjukkan bahwa data mengenai variabel dan persepsi SAK EMKM sebelum dan sesudah sosialisasi tidak berdistribusi normal, maka digunakan Uji Wilcoxon Signed Rank non-parametrik. Temuan uji disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.18.
Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

	SAK_Setelah - SAK_Sebelum	Persepsi_Setelah - Persepsi_Sebelum
Z	-4.167 ^b	-1.944 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.052

Sumber: Data primer yang diolah 2025

Temuan uji Wilcoxon Signed Rank Test yang ditampilkan pada Tabel 4.18 menunjukkan bahwa:

- Untuk variabel SAK EMKM, nilai Z yang tercatat adalah -4,167 dan nilai signifikansinya adalah 0,000. Karena nilai signifikansinya di bawah 0,05, dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara berpikir pengurus pesantren, santri yang memahami akuntansi, dan santri pengelola UMKM sebelum dan sesudah penyuluhan SAK EMKM.
- Untuk variabel Persepsi, nilai Z adalah -1,944 dan nilai signifikansinya adalah 0,052. Karena nilai signifikansi ini di atas 0,05, dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendapat pengurus pesantren, santri yang memiliki pengetahuan akuntansi, dan santri pengelola UMKM sebelum dan sesudah penyuluhan SAK EMKM.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren Sebelum dan Setelah Sosialisasi SAK EMKM

Prayogo (2020) menjelaskan bahwa sikap mengacu pada penerimaan atau penolakan seseorang terhadap perilaku tertentu, yang dapat dinilai secara jelas. Studi ini menunjukkan bahwa sikap adalah keyakinan atau perasaan positif atau negatif seseorang yang memengaruhi perilaku. Prayogo dan Alfie (2020) meneliti "Pandangan Pengasuh Pesantren, Mahasiswa Akuntansi, dan Mahasiswa Non-Akuntansi terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan Menurut PSAK Pesantren." Temuan studi menunjukkan bahwa pandangan pengasuh pesantren, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa non-akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan adalah sama. Pribadi (2022) menunjukkan bahwa terdapat variasi persepsi di antara pengasuh pesantren, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa dari bidang lain. Hal ini muncul dari interpretasi akuntansi yang berbeda-beda. Perbedaan tambahan muncul dari faktor-faktor seperti pendidikan, kelompok usia, dan pengalaman hidup pribadi. Variabel SAK EMKM memiliki nilai F sebesar 12,020 dan nilai signifikansi 0,000. Mengingat nilai signifikansi di bawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan SAK EMKM antar pengurus pondok pesantren sebelum dan sesudah sosialisasi SAK EMKM. Berdasarkan temuan ini, kami menyimpulkan bahwa H1 tidak diterima.

Berdasarkan teori Spiral Keheningan, temuan H1 menunjukkan bahwa opini kepala pesantren tidak terpengaruh oleh sosialisasi SAK EMKM. Berdasarkan teori Spiral Keheningan, pandangan minoritas lebih cenderung

memilih untuk diam karena jumlahnya lebih sedikit dan niscaya akan lebih banyak lagi daripada pendapat mayoritas. Gagasan ini didasarkan pada sikap masyarakat yang berlaku. Perspektif seseorang dibentuk oleh interaksi antara komunikasi interpersonal, media massa, dan pandangan publik yang berlaku. Para pengurus pesantren umumnya bukan akuntan, sehingga perspektif mereka seringkali sama baik sebelum maupun sesudah sosialisasi SAK EMKM.

4.4.2 Persepsi Pengasuh Santri Berwawasan Akuntansi Sebelum dan Setelah Sosialisasi SAK EMKM

Sosialisasi berfungsi sebagai sarana untuk membekali individu dengan pengetahuan, kemampuan, dan nilai-nilai esensial yang dibutuhkan untuk interaksi dan partisipasi yang efektif dalam masyarakat, sekaligus membina kepribadian yang selaras dengan harapan dan norma sosial. Individu atau kelompok yang mengalami sosialisasi memperoleh wawasan baru, yang menyebabkan perubahan sudut pandang mereka dibandingkan dengan sebelumnya.

Variabel SAK EMKM mencatat nilai F sebesar 12,020 dan tingkat signifikansi 0,000. Mengingat tingkat signifikansi di bawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan SAK EMKM antara mahasiswa berpengetahuan akuntansi sebelum dan sesudah sosialisasi SAK EMKM. Oleh karena itu, H2 ditolak.

Temuan terkait H2 menunjukkan bahwa mahasiswa berpengetahuan akuntansi tidak menunjukkan perubahan persepsi sebelum dan sesudah sosialisasi SAK EMKM, berdasarkan teori Spiral Keheningan. Teori ini

menjelaskan bahwa sudut pandang minoritas seringkali memilih untuk tetap diam karena merasa pendapat mereka kalah jumlah dibandingkan mayoritas, yang pada akhirnya menyebabkan kekalahan mereka. Teori ini didasarkan pada opini yang berlaku di masyarakat. Mahasiswa dengan pengetahuan akuntansi cenderung mempertahankan perspektif yang sama baik sebelum maupun sesudah sosialisasi SAK EMKM.

4.4.3 Persepsi Santri Pengelola UMKM Sebelum dan Setelah Sosialisasi SAK EMKM

Sosialisasi membantu seseorang memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang dibutuhkan untuk berkomunikasi dan bekerja dengan baik dalam komunitas, sekaligus membentuk kepribadian mereka agar sesuai dengan aturan dan harapan sosial. Orang atau kelompok yang telah mengalami sosialisasi telah mempelajari hal-hal baru, yang berarti pandangan mereka cenderung berubah dari apa yang sebelumnya mereka pikirkan.

Variabel SAK EMKM menunjukkan nilai F sebesar 0,734 dan nilai signifikansi sebesar 0,484. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat dikatakan bahwa terdapat perubahan dalam cara pandang mahasiswa terhadap pengelolaan UMKM sebelum sosialisasi SAK EMKM. Berdasarkan temuan ini, kami menerima H_3 .

Temuan terkait H_3 menunjukkan adanya perbedaan pandangan mahasiswa yang berpengetahuan di bidang akuntansi sebelum dan sesudah sosialisasi SAK EMKM, yang bertentangan dengan teori Spiral of Silence.

Sari (2021) menyebutkan bahwa sosialisasi memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap UMKM dalam penyusunan laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan UMKM. Senada dengan itu, Pribadi (2022) menemukan perbedaan perspektif antara pimpinan pesantren, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa jurusan lain. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman mereka tentang akuntansi.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dengan mempertimbangkan temuan uji dan pembahasan tentang bagaimana sosialisasi SAK EMKM memengaruhi pandangan pengurus pesantren, santri berpengetahuan akuntansi, dan santri yang mengelola UMKM, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Temuan uji ANOVA menunjukkan tidak terdapat variasi pengaruh SAK EMKM terhadap pandangan pengurus pesantren sebelum dan sesudah sosialisasi SAK EMKM.
2. Temuan uji ANOVA menunjukkan tidak terdapat perbedaan pengaruh SAK EMKM terhadap persepsi santri berpengetahuan akuntansi, baik sebelum maupun sesudah sosialisasi SAK EMKM.
3. Temuan Uji Wilcoxon Signed Rank menunjukkan adanya perubahan pengaruh SAK EMKM terhadap pandangan santri dalam mengelola UMKM sebelum dan sesudah sosialisasi SAK EMKM.

5.2. Keterbatasan Studi

Hanya saja studi ini hanya mengikuti sampel pengasuh pondok pesantren, santri yang memiliki pengetahuan akuntansi, dan santri yang menjalankan UMKM pada pondok pesantren yang memiliki UMKM di wilayah Kota dan Kabupaten

Pekalongan menjadi salah satu keterbatasan yang dapat mempengaruhi temuan studi ini.

5.3. Saran

Dalam studi ini, penulis menawarkan rekomendasi untuk studi lanjutan. Secara khusus, studi selanjutnya diharapkan melibatkan subjek studi yang lebih luas untuk lebih memahami dampak sosialisasi SAK EMKM terhadap pandangan pengurus pesantren, santri yang berpengetahuan di bidang akuntansi, dan mereka yang terlibat dalam pengelolaan UMKM.



DAFTAR PUSTAKA

- Agostino, D., Saliterer, I., & Steccolini, I. (2022). Digitalization, accounting and accountability: A literature review and reflections on future research in public services. *Financial Accountability and Management*, 38(2), 152–176. <https://doi.org/10.1111/faam.12301>
- Anggadini, S. D., Luckyardi, S., & Surtikanti, S. (2023). Development of Micro Small-Medium Business in Asian Countries (Indonesia, Malaysia, Philippines, and Thailand): a Comparison in Accounting Behavior. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 10(3), 487–497. <https://doi.org/10.15549/jecar.v10i3.1300>
- Apriyanti, H., & Yuvitasari, E. (2021). *The Role of Digital Utilization in Accounting to Enhance MSMEs' Performance During COVID-19 Pandemic: Case Study in Semarang, Central Java, Indonesia* (pp. 495–504). https://doi.org/10.1007/978-3-030-79725-6_49
- Aryanto, A., Hanum, N., & Syaefudin, R. (2023). Faktor Teknologi, Organisasi, dan Lingkungan pada Penerapan Akuntansi Digital serta Dampaknya Terhadap Kinerja UMKM. *Owner*, 7(1), 632–643. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1224>
- Badria dan Diana. (2018). persepsi pelaku UMKM dan sosialisasi SAK EMKM terhadap diberlakukannya laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM. *Dk*, 53(9), 1689–1699.
- Dacin, M. T., Goodstein, J., & Scott, W. R. (2002). on Forum Special Institutional Change. *The Academy of Management Journal*, 45(1), 43–56.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147. <https://doi.org/10.2307/2095101>
- Falah, R. (2018). *ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN DAN TINGKAT KESIAPAN UMKM DALAM IMPLEMENTASI SAK EMKM DALAM PELAPORAN KEUANGAN DI KOTA PADANG*. 3, 1–13. <https://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6>
<https://doi.org/10.1007/s41980-018-01012-0>
<https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019>

[g/10.1016/j.cam2017.10.014](https://doi.org/10.1016/j.cam2017.10.014)<http://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041><http://arxiv.org/abs/12.020>

- Friedland, R., & Alford, R. (1991). *Bringing Society Back In: Symbols, Practices, and Institutional Contradictions*.
- Greenwood, R., & Suddaby, R. (2006). Institutional entrepreneurship in mature fields: The big five accounting firms. *Academy of Management Journal*, 49(1), 27–48. <https://doi.org/10.5465/AMJ.2006.20785498>
- Gulin, D., Hladika, M., & Valenta, I. (2019). Digitalization and the Challenges for the Accounting Profession. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3492237>
- Hang, N. T. T., Hai, V. T., Trung, T. Q., Chien, V. M., & Nga, N. T. H. (2021). Factors Affecting the Capacity of Accounting Software in Controlling Frauds and Errors in Small and Medium Enterprises (Smes): A Case Study of SMEs in Hanoi, Vietnam. *Vietnam Journal of Agricultural Sciences*, 3(3), 746–755. <https://doi.org/10.31817/vjas.2020.3.3.08>
- Indriastuti, M., & Permatasari, D. (2022). Peningkatan Kemampuan Akuntansi UMKM Berbasis Digital. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.9352>
- Kisworo, J., & Shauki, E. R. (2019). Teori Institusional Dalam Penyusunan Dan Publikasi Laporan Tahunan Sektor Publik (Studi Kasus Pada Kementerian Dan Lembaga Negara Di Indonesia). *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4(4), 305–321. <https://doi.org/10.33105/itrev.v4i4.157>
- Knudsen, D. R. (2020a). Elusive boundaries, power relations, and knowledge production: A systematic review of the literature on digitalization in accounting. *International Journal of Accounting Information Systems*, 36, 100441. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2019.100441>
- Knudsen, D. R. (2020b). Elusive boundaries, power relations, and knowledge production: A systematic review of the literature on digitalization in accounting. *International Journal of Accounting Information Systems*, 36, 100441. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2019.100441>
- Kusuma, I C & Lutfiany, V. (2018). persepsi UMKM dalam memahami SAK EMKM. *Jurnal Akunida*, 4, 1–14.
- Lestari, N. L. W. T., & Dewi, N. N. S. R. T. (2020). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *KRISNA*:

Kumpulan Riset Akuntansi, 11(2), 170–178.
<https://doi.org/10.22225/kr.11.2.1435.170-178>

Malini, K. T. W., & Herawati, N. T. (2021). Pengaruh Efektivitas Penggunaan Dana BPUM, Penggunaan Software Akuntansi, dan Human Capital Terhadap Kinerja Usaha Mikro (Studi Pada Usaha Mikro Penerima Dana BPUM di Kecamatan Buleleng). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1), 97.
<https://doi.org/10.23887/jap.v12i1.34606>

Miftah, M., & Febri Sukmawati. (2020). Digitalisasi Akuntansi Pengelolaan Keuangan Dengan Metode Accrual Basis Pada Klinik As Shifa Kendal. *Kompak : Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 13(1), 47–62.
<https://doi.org/10.51903/kompak.v13i1.156>

Möller, K., Schäffer, U., & Verbeeten, F. (2020). Digitalization in management accounting and control: an editorial. *Journal of Management Control*, 31(1–2), 1–8. <https://doi.org/10.1007/s00187-020-00300-5>

Mubiroh, S., & Ruscitasari, Z. (2020). Implementasi SAK EMKM dan Pengaruhnya Terhadap Penerimaan Kredit UMKM. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 1.
<https://doi.org/10.20473/baki.v4i2.15265>

Nirwana, A., & Purnama, D. (2019). Pengaruh Jenjang Pendidikan, Skala Usaha Dan Lama Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Umkm Di Kecamatan Ciawigebang. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.25134/jrka.v5i1.1881>

Pamuji, R. D. (2022). ... *Akuntansi Online, Kompetensi Kewirausahaan, Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pencatat Pembukuan Di Umkm Di Kota Semarang*.
http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27361%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/27361/1/31401506233_fullpdf.pdf

Paramita, I., Mardiani, R., Suangga, A., & Ilhamsyah, M. J. (2020). Aplikasi Akuntansi Berbasis Android Dan Gambaran Profil. *Kajian Akuntansi*, 21(1), 46–63.

Prayogo Imam dan AA Alfie. (2020). 3783-7391-1-Sm. 15(2), 101–107.

Pulungan, L. A. (2019). Analisis pemahaman dan kesiapan pengelola UMKM dalam implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM (Studi empiris pada UMKM di Kota Medan). *Jurnal Umsu*, 1–80.
<http://ejpp.balitbang.pemkomedan.go.id/index.php/JPP/article/view/77>

- Reay, T., & Hinings, C. R. (2009). Managing the rivalry of competing institutional logics. *Organization Studies*, 30(6), 629–652. <https://doi.org/10.1177/0170840609104803>
- Risal, R., Febriati, F., & Wulandari, R. (2020). Persepsi Pelaku UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(1), 16–27. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i1.507>
- Salmiah, N., Nanda, S. T., & Adino, I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai SAK EMKM : Survey Pada Umkm Yang Terdaftar Di Dinas Koperasi Dan UKM Kota Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 3, 34–42.
- Sari, E. A. P. (2021). *Pengaruh Sosialisasi, Persepsi, dan Kesiapan Pelaku UMKM terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK-EMKM (Studi Kasus Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kabupaten Klaten)*.
- Sholikin, A., & Setiawan, A. (2018). Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi UMKM Di Kabupaten Blora). *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 1(2), 35–50. <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i2.1441>
- Silvia, B., & Azmi, F. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Sak Emkm. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 17(1), 57–73.
- Sri Anjarwati, Rosye Rosaria Zaena, Dwi Fitrianiingsih, & Indra Sulistiana. (2023). Pengaruh Digitalisasi Akuntansi terhadap Efisiensi dan Pengurangan Biaya pada Perusahaan Wirausaha UMKM di Kota Bandung. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v5i1.181>
- Tatik. (2018). Implementasi SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah) Pada Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM XYZ Yogyakarta). *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 14(2), 1–14. <https://doi.org/10.31967/relasi.v14i2.260>
- Thornton, P. H., Ocasio, W., & Lounsbury, M. (2012). *The Institutional Logics Perspective: A New Approach to Culture, Structure and Process*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199601936.001.0001>
- Zilber, T. (2013). Institutional Logics and Institutional Work: Should They Be Agreed? *Research in the Sociology of Organizations*, 39, 77–96. [https://doi.org/10.1108/S0733-558X\(2013\)0039A007](https://doi.org/10.1108/S0733-558X(2013)0039A007)